

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ALI SYARIATI

A. Biografi Ali Syariati

Lahir di sebuah desa kecil bernama Khurasa, Mazinan, pada 24 November 1933 tepatnya di dekat kota Masyhad, Iran, Ali Syariati hadir ditengah orangtuanya yang saat itu bertepatan dengan Muhammad Taqi Syariati ayah Ali Syariati menyelesaikan studi keagamaan dasarnya dan memulian mengajar di sebuah sekolah dasar bernama Syarefat. Lahir ditengah keluarga yang terhormat, Ali Syariati diperlihatkan dengan ritual keseharian dan ritus keagamaan yang dijalankan dengan seksama. Ali Syariati mendapatkan pengalaman pendidikan dan pemahaman agama langsung dari orangtuanya yang memberikan pengetahuan tersebut, dalam keluarga Ali Syariati, agama Islam dianggap bukan sebatas keyakinan masalalu seseorang pribadi yang berorientasi pada memikirkan diri sendiri, namun lebih dari itu, Islam dipandang oleh ayah Ali Syariati sebagai sebuah doktrin sosial dan filsafat yang sangat relevan dengan zaman modern.¹

Ali masuk sekolah tingkat pertama di sekolah swasta, Ibn Yamin, dimana sekolah tersebut merupakan tempat ayahnya bekerja. Disekolah, Ali Syariati memiliki dua perilaku yang berbeda. Ia pendiam, tidak mau diatur dan rajin. Ia dipandang sebagai penyendiri, tidak punya kontak dan tidak mau tau dengan dunia luar. Karena itu, ia tampak tidak bermasyarakat. Menurut seorang teman sekelasnya, ia tidak banyak bergaul, tidak bermain sepak bola, olahraga yang lazim untuk anak seusianya. Kendati demikian, ia sering belajar bersama ayahnya dirumah hingga larut malam mengkaji permasalahan keagamaan. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya, Ali Syariati kemudian melanjutkan pendidikan menengah Firdausy di Masyhad pada tahun 1947. Kemudian Ali Syariati melanjutkan pendidikannya di Institut Keguruan yang sangat ketat, hal ini merupakan permintaan ayahnya.²

¹ Mashadi, *Pemikiran dan Perjuangan Ali Syariati*, Jurnal Al-Ulum, Volume 11, Nomor 1, Juni 2011, h. 121.

² Ali Rahmena, *Ali Syariati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, terj. Dien Wahid dkk, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 60.

Setelah selesai, sembari berkarir sebagai seorang guru selama beberapa tahun, menginjak usianya yang ke 20 tahun, Ali mendirikan sebuah organisasi di kota yang sama yaitu organisasi Persatuan Pelajar Islam. Kemudian Ali Syariati melanjutkan pendidikannya pada tahun 1955 di Universitas Masyhad, Fakultas Sastra yang pada saat itu baru saja didirikan. Keasadaran keagamaan Ali Syariati terasah di kampus ini, pun dengan pemikirannya yang dia tebarkan melalui tulisan dan ceramahnya yang kerap kali memukau dihadapan kaum muda.³ Sampai detik ini, pemikiran Ali Syariati masih berpengaruh di dalam kalangan intelektual.

Pada tahun 1960, Ali Syariati mendapatkan gelar sebagai seorang doktor di bidang sosiologi dan sejarah Islam dengan kuliah berbekal beasiswa dan nilai yang memuaskan di Universitas Paris, Prancis. Selama kuliah di Paris, ia juga sempat beberapa kali berdialog dan berinteraksi dengan para cendekiawan terkemuka di Barat mengenai pemikiran-pemikiran mereka secara intens, semacam Frantz Fanon, Jean Paul Sarte, Louis Massignon dan lain-lain.⁴ Dapat dikatakan bahwa dalam proses memantapkan gagasan-gagasan Ali Syariati, ia dibantu oleh dialektika yang ia lakukan dengan sederet pemikir dan kaum intelektual yang ada di Paris.

Ali Syariati pernah dijebloskan kepenjara setelah kepulangannya dari Paris, hal ini dikarenakan tuduhan yang dijeraatkannya perihal keterlibatannya dalam penggalangan gerakan anti pemerintahan dan memobilisasi massa. Setelah mendekam 6 bulan di penjara, Ali Syariati dibebaskan dan langsung melamar di Fakultas Sastra, Universitas Taheran untuk menjadi seorang dosen, tetapi ditolak. Akhirnya, Ali Syariati mengajar di berbagai akademi pertanian dan sekolah menengah, sampai tersedia jabatan dosen ilmu sejarah di Universitas Meshad pada 1966.

Meski sempat dipenjara, Ali Syariati tetap gencar melangsungkan kritiknya, hal ini membuatnya populer diberbagai lapisan masyarakat dan di kalangan mahasiswanya, hal ini menyebabkan keputusan pada rezim yang berkuasa pada saat itu menghentikan Ali Syariati sebagai seorang dosen di

³ Marheni Saleh M, *Ali Syariati: Pemikiran dan Gagasannya*, Jurnal AqidahTa, Volume IV No. 2 th. 2018, h. 183

⁴ Marheni Saleh M, *Ali Syariati: Pemikiran*, h. 182-194.

Universitas tempatnya mengajar dan memindahkannya ke Taheran. Hingga pada 19 Juni 1977, Ali dinyatakan tewas terbunuh di rumah sewaanannya di Inggris, tepat ketika usianya 44 tahun. Pemerintah Iran menyatakan bahwa Ali meninggal karena penyakit jantung, akan tetapi masyarakat percaya bahwa Ali terbunuh oleh polisi rahasia Iran.⁵

B. Karya-karya Ali Syariati

Melihat biografi Ali Syariati yang sosoknya merupakan aktivis yang diburu pemerintah, Ali juga merupakan seorang sosok penulis yang sangat produktif dan seorang pemikir. Tidak hanya tersebar dalam bentuk buku, karya Ali Syariati juga berupa sebuah kumpulan transkrip pidato hingga catatan kuliah sampai pada terjemahan.

Seperti lazimnya seorang pemikir, secara garis besar Ali Syariati memiliki karakter tulisan dengan analisis yang tajam juga memiliki karakter tulisan yang sangat khas. Esensi dari tulisan Ali Syariati sangat memiliki ruh dan bertenaga serta berisi provokasi sekaligus memantik pembacanya untuk menyediakan ruang perdebatan dan kerap menghanyutkan yang tentu mayoritas pembacanya adalah mahasiswa dan kalangan anak muda.⁶

Adapun buku-bukunya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain :

1. Wanita di Mata dan Hati Rasulullah, yang diterbitkan oleh Risalah Masa tahun 1992.
2. Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat, yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah tahun 1996.
3. Tugas Cendekiawan Muslim, yang diterbitkan oleh PT. Raja Grafindo Persada tahun 1995.
4. Ideologi Kaum Intelektual, yang diterbitkan oleh penerbit Mizan tahun 1993.
5. Agama Versus Agama, yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah tahun 1994.

⁵ Marheni Saleh M, *Ali Syariati: Pemikiran*, h. 543.

⁶ Mohammad Subhi-Ibrahim, *Ali Syariati: Sang Ideologi Revolusi Islam*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 21.

6. Membangun Masa Depan Islam, yang diterbitkan oleh penerbit Mizan tahun 1998.
7. Paradigma Kaum Tertindas, yang diterbitkan oleh penerbit ICJ Al-Huda tahun 2001.

C. Intisari Pemikiran Humanis Ali Syariati dalam Pendidikan

Ali Syariati sangat menaruh perhatian terhadap humanisme, namun dia memiliki pandangan yang berbeda dari humanisme Barat. Humanis Ali Syariati merupakan respon kritis sekaligus sintesis terhadap humanis yang ditawarkan oleh Barat yang hanya berorientasi pada fisik-biologis. Pemikiran humanis Ali menawarkan pendekatan dalam memahami manusia bahwa manusia tidak hanya sekedar makhluk yang diciptakan sebagai hamba Tuhan, melainkan manusia memiliki substansi yang ada sebagai manifestasi sang pencipta sebagai wakil Tuhan dimuka bumi.

Sebagai makhluk yang seharusnya memiliki kesadaran ketuhanan dalam dirinya, membuat Ali Syariati mengarahkan humanis pemikirannya pada penyelidikan eksistensi manusia. Kesadaran ini hadir dikarenakan manusia adalah makhluk yang diciptakan dari tanah liat yang kemudian ditiupkan ruh oleh penciptanya, untuk itu manusia sudah dibekali potensi dasar religius. Religiusitas ini adalah kesempurnaan diri dari seorang manusia yang memiliki dimensi ruh dan dimensi fisik sebagai individu.

Pemikiran Ali Syariati mengarahkan kepada kesadaran manusia bahwa potensi religiusitas yang dimiliki manusia tidak berhenti pada hubungan seorang hamba kepada Tuhannya, melainkan juga kesadaran yang menghasilkan sikap religius sebagai manusia yang tercerahkan sesuai konsep *rausyan fikr* yang ditawarkan oleh Ali Syariati, yaitu manusia yang mampu memberi kontribusi kepada masyarakat sekitarnya untuk perubahan dan peradaban yang lebih baik lagi. Kesadaran dan perjuangan sosial ini yang kemudian diharapkan oleh Ali Syariati sebagai bentuk pembentukan manusia yang dihantarkan kepada realitas ketuhanan yang hakiki.

Implikasi pemikiran Ali Syariati dalam pendidikan Islam cukup mendasar dalam landasan pendidikan Islam yaitu menghargai keaslian individu sebagai manusia dalam kodratnya hamba Allah yang tujuan

diciptakannya adalah untuk beribadah serta menjadi wakil Allah di muka bumi yaitu khalifah. Hakikatnya, pendidikan Islam berlandaskan humanis yang diusung oleh Ali Syariati adalah upaya untuk mematangkan dan menumbuhkan potensi manusia menuju individu yang siap dan pantas disebut *rausyan fikr* agar mampu menjadi manusia yang memiliki peran dan meneruskan misi kenabian untuk membela kaum terpinggirkan dan tertindas. Untuk itu, realitas sosial yang kerap terjadi di dalam kehidupan sekitar yang dialami oleh masyarakat perlu ditekankan menjadi pondasi bangunan dalam praktik pendidikan

D. Pemikiran Ali Syariati

Kesadaran akan dirinya sendiri merupakan kesadaran terpenting yang harus dibangun dalam diri setiap manusia. Sebab, untuk menentukan arah kehidupan manusia menuju keadaan yang paripurna, baik untuk dirinya sendiri, masyarakat sekitarnya, maupun lingkungannya, kesadaran akan dirinya sendiri merupakan kesadaran yang menjadi bekal penting. Alasan pokok Ali Syariati dalam memulai gerakan revolusionernya adalah membentuk kesadaran akan kondisi diri seorang manusia yang mana pembahasan mengenai nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Karena pada dasarnya, gerakan revolusioner Ali Syariati merupakan gerakan progresif untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan melawan kekuatan-kekuatan diluar dirinya yang membelenggu.

1. Pengakuan atas Dualitas Manusia

Sebagai makhluk hidup yang memiliki kesadaran dan terbentuk dari berbagai dimensi, manusia diciptakan tidak semata-mata hanya sekedar menjadi seorang makhluk yang mempertahankan hidup di muka bumi. Ali Syariati beranggapan bahwa manusia terbagi menjadi dua dimensi, yaitu :

a. Dimensi Fisik

Fisik menurut Ali Syariati merupakan dimensi yang memiliki aspek material diri manusia yang sifatnya menyerupai makhluk lainnya. Istilah yang digunakan adalah *Basyar*, yaitu

kapasitas manusia sebagai individu otonom yang memiliki hak-hak individual yang hakiki.

b. Dimensi Ruh

Inti dari nilai kemanusiaan menurut Ali Syariati adalah pada dimensi ruh ini, yang mana pada aspek ini mencakup modal manusia menjadi seorang khalifah di muka bumi yaitu potensi akal. Potensi ini disebutkan mampu menjadi modal utama dalam menjalankan tugas sebagai seorang manusia secara maksimal. Maka, setiap individu memiliki tanggung jawab sebagai seorang insan yaitu kapasitas dirinya sebagai manusia bagian dari masyarakat yang seharusnya memberikan kontribusi dan berperan aktif dalam membangun masyarakat sebagai tugas ke-khalifahannya.

Setelah Allah menyelesaikan penciptaan manusia, Allah kemudian memberikan pengajaran tentang nama-nama, sebagai simbol gagasan tentang pengajaran dan pendidikan. Pada posisi demikian, Tuhan adalah guru pertama manusia dan pendidikan pertama yang dihadirkan untuk manusia adalah penyebutan nama-nama. Setelah Allah mengajarkan hal itu, Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepadanya. Fakta ini yang menurut Ali Syariati dijadikan sebagai landasan humanisme.⁷

Menurut Ali Syariati, manusia memiliki dua nama yaitu insan dan *basyar*. Dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya yang memiliki naluri insting yang memang dibekali sebagai sifat alami, insan termasuk makhluk yang memiliki karakteristik berbeda dalam mencapai tingkat kemanusiaannya.. Berbeda dengan *basyar* yang terdiri dari karakteristik biologis, psikologis, dan fisiologi yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa memandang ras, agama, dan warna kulit atau bangsa. Dengan demikian, realitas manusia yang tidak semuanya dapat mencapai tingkat kemanusiaannya yang menyebabkan kenyataan bahwa setiap manusia adalah *basyar*, tetapi tidak mesti insan.

⁷ Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, h. 8-9.

Insan adalah proses manusia dalam menjadi sedangkan basyar adalah makhluk. Untuk mencapai hakikat dirinya sebagai seorang insan, maka manusia perlu memiliki tiga karakteristik dasar dalam hidupnya yaitu memiliki kesaran diri, kemampuan dalam memilih, dan kemampuan untuk mencipta. Maka, insan disebut sebagai makhluk tiga dimensional dengan karater yang disebutkan. Ketiga karakter ini dimiliki oleh Tuhan dan manusia sama seperti Dia. Maksud kata kesamaan adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu memanfaatkan dan mengembangkan sifat-sifat agung Tuhan yang ada dalam diri mereka dan mampu terus menerus berubah. Insan-lah yang merupakan khalifah fil ardh, sedangkan basyar tidak lebih merupakan hasil akhir dari proses evolusi monyet yang lebih bersifat alamiah. Hanya insan yang dapat memberontak dan memilih, yang akan mampu mencapai kesadaran dan berkreasi secara relatif.⁸

2. Religiusitas sebagai Dasar Hidup Manusia

Sebagai wawasan kemanusiaan, humanisme menjadi topik yang penting untuk merumuskan kehidupan yang ideal. Ada empat aliran yang mengklaim bahwa dalam gagasannya memuat humanis, menurut Ali Syariati, keempat aliran tersebut adalah Marxisme, Eksistensialisme, Liberalisme Barat, dan agama.⁹ Keempatnya memahami nilai-nilai kemanusiaan dengan mendasarkan atas cara yang berbeda. Dalam renungan filosofis yang dilakukan oleh Ali Syariati, dialektika keempat aliran ini menjadi perhatian penting. Menurut Ali Syariati, aspek ketuhanan tidak bisa dilepaskan dari alasan keberadaan manusia berada di dunia. pendirian Ali Syariati tentang konsep manusia menunjukkan sikap kritisnya terhadap konsep Barat. Menurut Ali, Barat cenderung condong ke arah pragmatis dan kehidupan yang kekinian.

⁸ Muhammad Nafis, *Dari Cengkeraman Ego Memburu Revolusi: Memahami Kemelut Tokoh Pemberontak dalam Melawan Hegemoni Barat, Ali Syariati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: Lentera, 1999), h. 87.

⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 21.

Ali Syariati mendapatkan sebuah perspektif dalam mendeskripsikan tujuh asas prinsip humanisme, hal ini didapatkannya dari penyelidikan yang dia lakukan terhadap teori-teori tentang humanisme. Tujuh asas tersebut yaitu:

- a. Manusia memiliki substansi sebagai makhluk yang mandiri dan berbeda jika dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya, hal ini yang menyebabkan bahwa manusia disebut sebagai makhluk yang asli. Adanya dimensi fisik yang dimiliki oleh manusia menjadikan dirinya berbeda dengan malaikat sebagai makhluk yang ghaib, sedangkan substansi ruh yang dimiliki oleh manusia mengantarkan dia sebagai makhluk yang berbeda dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang yang juga sebagai makhluk Tuhan.
- b. Manusia disebut sebagai makhluk yang berkehendak bebas. Hal ini merupakan kekuatan besar yang dimiliki oleh manusia, sebab sifat ilahiyah manusia tercermin dari kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia. Manusia diberikan kesempatan untuk menentukan arah hidupnya, inilah kebebasan berkehendak yang dimiliki oleh manusia yang kemudian pada akhirnya nanti harus dipertanggungjawabkan.
- c. Dengan bekal dimensi ruh, maka manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan dalam berpikir. Kemampuan ini yang kemudian menjadi modal utama manusia dalam mempertahankan eksistensinya sebagai seorang manusia dengan memaksimalkan modal ini sebagai alat dalam memahami realitas.
- d. Dengan potensi kesadaran akan dirinya, maka kemungkinan manusia dapat menjadi seorang makhluk yang mampu mempelajari hakikat tentang dirinya sendiri serta memahami apa saja kebutuhannya dan apa yang seharusnya dilakukannya sebagai seorang manusia.
- e. Manusia juga disebut sebagai makhluk yang kreatif, hal ini menyatu dalam perbuatannya sendiri sebagai penegasan atas kesempurnaannya diantara makhluk lainnya dihadapan Tuhan.
- f. Menjadi makhluk yang memiliki cita-cita dan merindukan segala sesuatu yang bersifat ideal, manusia memiliki visi tentang masa

depan yang menyebabkan dirinya selalu bergerak menjadi individu yang dinamis menuju perubahan yang positif.

- g. Manusia juga dikatakan sebagai makhluk yang memiliki nilai-nilai, hal ini yang menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk moral. Ungkapan tentang hubungan manusia dengan fenomena serta cara atau kondisi yang di dalamnya terdapat motif yang lebih luhur dari pada keuntungan, inilah yang diartikan sebagai nilai-nilai.¹⁰

Potensi akal adalah potensi dasar yang paling dominan membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Potensi ini kemudian yang dapat mengarahkan manusia menjadi makhluk yang berpikir dan sadar akan keberadaan dirinya. Menurut Ali Syariati, ada urutan orientasi dalam pemikiran manusia yaitu bahwa berpikir yang benar adalah jalan menuju pengetahuan yang benar, pengetahuan yang benar adalah pengantar menuju keyakinan dan keyakinan akan ketuhanan menjadi tujuan utama sekaligus modal bagi kehidupan manusia. Karena menurut Ali Syariati, pemikiran yang tanpa didasari kesadaran ketuhanan akan melahirkan kesimpulan yang dangkal dan membentuk kebudayaan yang timpang karena manusia tidak mampu mengenal dirinya sendiri dengan benar.

3. Rausyan Fikr

Dalam memberikan definisi tentang intelektual, Ali Syariati tidak memaparkan secara eksplisit, akan tetapi dalam berbagai karya yang dilahirkan oleh Ali Syariati, pembahasan utama yang dia kaji adalah teori *rausyan fikr*. Kata ini berasal dari bahasa Parsi yang dalam Bahasa Arab berarti *munawwar al-fikr* (pemikiran yang tercerahkan). Secara kontekstual kata itu bisa dimaknai intelektual.¹¹ *Rausyan Fikr* bukan sebuah gelar bagi seseorang melainkan kepribadian seseorang dengan kualifikasi tertentu. Istilah ini diberikan kepada seseorang yang melakukan sebuah perjuangan. Kaum intelektual, sebagian bisa dikatakan *rausyan fikr* karena intelektualitas adalah keunggulan yang melekat dalam *rausyan fikr*, namun tidak menutup kemungkinan bahwa kaum

¹⁰ Ali Syariati, *Humanisme Antara Madzhab*, h. 47-49.

¹¹ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, h. 159-161.

rausyan fikiran hadir dari kaum yang bukan intelektual. Pada intinya, kaum yang tercerahkan adalah mereka yang memiliki kesadaran kemanusiaan dan keadaan sosial yang menjadikan mereka memiliki rasa tanggungjawab sosial. Jika orang yang tercerahkan hadir dari kaum intelektual, maka akan semakin berpengaruh karena dia dapat memainkan peranan yang lebih penting.¹² Tidak diragukan lagi bahwa keunggulan manusia jika dibandingkan dengan makhluk lainnya adalah tersebut intelektualitasnya. Daya intelektual ini adalah karunia dari Tuhan yang paling besar, potensi ini dapat membawa manusia pada pemahaman yang komprehensif tentang dunia.

Manusia akan terus bekerja secara dinamis dan akan terus berpikir untuk berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan yang selama ini dimiliki dan didapatkannya, hal ini dilakukan sebagai realitas dari seorang manusia sebagai individu yang memiliki intelektualitas. Telah menjadi fitrah manusia bahwa mereka selalu ingin berkembang. Upaya memantapkan dirinya menuju intelektualitas yang lebih tinggi sebagai jalan dirinya menuju realitas ketuhannya yang tinggi juga adalah bentuk dari kesempurnaan manusia. Pola pemikiran ini yang kemudian mendorong Ali Syariati membangun gagasan yang disebutnya sebagai sebuah istilah untuk menyebut citra pribadi manusia yang ideal dan dicita-citakan, gagasan ini disebut dengan istilah *rausyan fikiran*.

Untuk menjadi manusia yang bisa mencapai derajat sebagai seorang *rausyan fikiran*, manusia perlu melepaskan diri dari empat belenggu yaitu sifat dasar, sejarah, masyarakat dan ego manusia. *Pertama*, agar melepaskan diri dari sifat dasar manusia, yang perlu dilakukan adalah senantiasa berupaya membangun ilmu pengetahuan, dengan begitu manusia dapat bebas menempatkan sifat dasar yang dimilikinya dibawah kendalinya. *Kedua*, Manusia harus memahami tahap-tahap perkembangan sejarah dan hukum-hukum deterministik, hal ini dilakukan untuk melepaskan diri dari penjara sejarah. *Ketiga*, Manusia perlu memahami secara mendalam kondisi dalam masyarakat agar

¹² Ali Syariati, *Membangun Masa Depan*, h. 27-28.

dirinya terlepas dari penjara masyarakat. *Keempat*, Pengendalian ego yang sulit dikendalikan yang ada dalam diri manusia menurut Ali Syariati adalah dengan cinta.¹³

Gagasan *rausyan fikr* Ali Syariati mengacu pada sikap kritis terhadap kondisi sosial dan konsistensinya membela kaum tertindas. Maka, menurut Ali Syariati, manusia yang mampu membela hak-hak kaum bawah ditengah himpitan dan kesenjangan sosial adalah mereka yang berhak mendapat predikat kaum tercerahkan.

Ali Syariati menetapkan tipe manusia ideal sebagaimana yang dia cita-citakan, yaitu dengan pemenuhan kriteria tertentu yang oleh Ali Syariati dikualifikasikan menjadi tiga kelompok masyarakat, tiga kelompok itu sebagaimana yang dijelaskan berikut :

- a. Orang yang memahami realitas kesejarahannya dan kemasyarakatannya serta sadar akan keadaan manusia di masanya kemudian menerima rasa tanggungjawab sosial.
- b. Pemimpin yang memiliki kepekaan untuk mendorong terwujudnya sebuah pembenahan-pembenahan struktural dalam tatanan sosial dengan cara yang mendasar sebagaimana para Nabi melakukannya dalam membawakan agama-Nya.
- c. Para ilmuwan yang kemudian memiliki kesadaran dan tanggungjawab dalam menghasilkan lompatan besar dalam dunia ilmu pengetahuan dan ,emiliki karakter dalam memahami situasi, menyebarkan gaya hidup moralitas dan anti status quo, konsumeristik, hedonistik dan segala kebuntuan filosofis untuk mengubahnya menjadi masyarakat yang mampu memaknai moralitas hidup.¹⁴

¹³ Muhammad Nafis, *Dari Cengkeraman Ego*, h. 90

¹⁴ Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi, Ideologi, Pemikiran dan Gerakan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 87-88.